

**PELAKSANAAN VISI DAN MISI DEPARTEMEN AGAMA
MELALUI PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
(Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam Masyarakat
Multikultural di Indonesia)**

R. SOUHALY, MH
Direktur STAKPN Ambon

Abstrak: Tulisan ini mengacu pada fenomena sosial masyarakat di Indonesia khususnya pada bidang pendidikan. Salah satu fenomena di masyarakat adalah kebanyakan warga hidup dalam ketegangan antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan. Beberapa fenomena konflik di tanah air telah turut memperburuk citra keberagaman dari sisi kepercayaan di Indonesia. Diduga, sistem pendidikan turut mempengaruhi sikap seperti disebutkan. Dalam hal ini pendidikan masih tetap memegang peranan penting bagi pembentukan perilaku masyarakat. Untuk itu perlu dipikirkan model pengajaran dengan materi yang menjawab realitas masyarakat kita. Guna menemukan sikap toleransi dan saling percaya diantar umat beragama, penulis menawarkan perlu adanya kurikulum yang memuat materi multikulturalisme, disamping diperlukannya peningkatan sumber daya tenaga pengajar, serta peningkatan dan pemerataan infrastruktur antara wilayah-wilayah di Indonesia.

Kata kunci: multikulturalisme, transformasi, pendidikan

I. PENDAHULUAN

Fenomena sosial keagamaan di Indonesia dekade terakhir ini menunjukkan adanya pertentangan yang mengarah pada benturan dan konflik di antara sesama umat beragama. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya di Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996/1997), Posso (1998/2000), Maluku (1999), Sampit, Kalimantan Timur (2000). Konflik pada berbagai daerah sebagaimana disebutkan memiliki karakter (akar dan pemicu) sendiri-sendiri. Walau begitu, umumnya konflik-konflik tersebut terjadi dengan berbagai motif seperti perebutan sumber-sumber alam dan penguasaan pasar (perdagangan) atau dapat disebut sebagai motif ekonomi, perebutan posisi-posisi struktural dalam birokrasi pemerintahan dan legislatif atau disebut sebagai motif politik maupun alasan lainnya seperti

pelaksanaan misi dan dakwah dengan perspektif yang sempit, untuk menjadikan umat beragama atau berkepercayaan lain memeluk agama pembawa misi dan pembawa dakwah; atau disebut sebagai motif keagamaan.

Berbagai persoalan sosial di masyarakat yang turut melibatkan umat beragama menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendasaran etika dan moral bagi seluruh komponen bangsa terutama untuk saling menerima, memahami dan menghargai kesamaan dan perbedaan di antara sesama pemeluk agama. Sudah tentu hal tersebut secara efektif dapat dicapai melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dan dilakukan secara sistematis (terencana).

Departemen Agama Republik Indonesia (RI) sebagai salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan di Indonesia secara tegas telah merumuskan